

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus keracunan makanan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang mengkhawatirkan. *World Health Organization* (WHO) mengatakan penyakit yang menyebar melalui makanan diakibatkan oleh mikroorganisme yang masuk tubuh melalui makanan yang dikonsumsi (Sugiyanto et al., 2024). Secara global, WHO juga memperkirakan terdapat 31 agen berbahaya mencakup virus, bakteri, parasit, toksin, dan kimia yang menyebabkan 600 juta penyakit dan 420.000 kematian. Adapun agen penyebab terjadinya diare diantaranya *norovirus*, *Salmonella enterica*, *Campylobacter*, dan *Ecoli*. Selain itu penyebab utama kematian akibat penyakit karena pangan adalah *Salmonella typhi*, *Taenia solium*, hepatitis A, dan *aflatoxin* (Theresa et al., 2021).

Di Indonesia, hasil kajian Badan POM pada periode 2021-2023 menunjukkan bahwa 64,46% dari total 1.110 kasus keracunan disebabkan oleh makanan dan minuman. Salah satu sumber utama adalah makanan rumah tangga, diikuti oleh jajanan keliling dan jasa boga (Rahmi, 2024). Pada tahun 2025, kasus keracunan makanan terjadi di Jawa Timur keracunan makanan massal terjadi di SDN Wuluh, Kecamatan Kesamben, Jombang. Sebanyak 45 siswa meringik mual, muntah, serta pusing setelah menyantap jajanan dari kantin sekolah.

Dalam konteks lokal, beberapa kasus keracunan makanan dilaporkan terjadi di Kabupaten Jember. Salah satunya adalah kasus keracunan makanan yang menimpa di SD Al-Ikhlas setelah mengonsumsi permen yang diduga

mengandung zat berbahaya. Sepuluh siswa mengalami gejala mual dan muntah, dan harus mendapatkan penanganan medis (ANTARA News, 2025). Fenomena ini menjadi bukti pentingnya intervensi pendidikan kesehatan di lingkungan sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan dalam mengenali dan menangani kejadian keracunan makanan secara dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati menunjukkan jika intervensi pendidikan kesehatan berbasis metode ceramah dianggap metode yang baik dan bisa diterima secara baik oleh sasaran juga bisa menciptakan sasaran dan pemberi materi jadi lebih dekat, baik itu sasaran yang mempunyai pendidikan rendah ataupun tinggi. Metode ceramah merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mendemonstrasikan dan menerangkan suatu gagasan, konsep, ataupun informasi secara verbal kepada kelompok tertentu supaya mereka memperoleh pengetahuan tentang kesehatan (Sukmawati, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang dirancang secara sistematis tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, namun juga afektif serta psikomotorik dalam penatalaksanaan keracunan makanan. Oleh karena itu, penguatan edukasi kesehatan di sekolah menjadi langkah strategis dalam upaya pencegahan dan mitigasi keracunan risiko makanan di lingkungan pendidikan (Damayanti et al, 2024).

Salah satu upaya meningkatkan kemampuan guru adalah melalui pendidikan kesehatan. Metode ceramah merupakan teknik yang efektif untuk memberikan pengetahuan secara cepat kepada kelompok besar, terutama jika dilengkapi dengan diskusi dan tanya jawab. Akan tetapi, keberhasilan

pendidikan kesehatan tidak hanya ditentukan oleh metode penyampaian, tetapi juga oleh pendekatan teori perilaku yang dapat mempengaruhi keyakinan dan motivasi individu untuk bertindak.

Health Belief Model (HBM) ialah salah satu teori perilaku kesehatan yang memandang bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), keseriusan masalah (*perceived severity*), manfaat tindakan (*perceived benefits*), hambatan (*perceived barriers*), isyarat untuk bertindak (*cues to action*), dan kepercayaan diri (*self-efficacy*). Dalam konteks penatalaksanaan keracunan makanan, penerapan HBM dapat membantu guru dalam memahami pentingnya tindakan cepat, yakin dengan langkah yang diambil, serta mampu mengatasi hambatan yang mungkin muncul saat memberikan pertolongan pertama (Islam M. T., 2025).

Pendidikan kesehatan mengenai pertolongan pertama pada kasus keracunan makanan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan. Secara kognitif, intervensi ini bertujuan agar guru memahami konsep keracunan makanan, mengenali penyebab dan gejalanya, serta mengetahui langkah-langkah pertolongan pertama yang tepat. Pemahaman ini penting sebagai dasar berpikir kritis dan pengambilan keputusan dalam situasi darurat. Dari aspek afektif, pendidikan kesehatan diharapkan mampu menumbuhkan sikap tanggap, peduli, dan bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekolah, khususnya terkait keamanan pangan. Sementara itu, dari sisi psikomotor, guru dilatih secara langsung melalui simulasi tindakan pertolongan pertama seperti mengenali korban, memberikan bantuan awal, serta melapor petugas

kesehatan. Ketiga domain ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap peningkatan kesiapsiagaan guru dalam menghadapi situasi darurat keracunan makanan di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama dengan metode ceramah berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada guru SD Al Baitul Amien 03 Jember

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama dengan metode ceramah berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada guru SD Al Baitul Amien 03 Jember

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang kemampuan penatalaksanaan keracunan guru SD Al Baitul Amien 03 Jember sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan
- b. Mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam kemampuan penatalaksanaan keracunan guru SD Al Baitul Amien 03 Jember setelah mendapatkan pendidikan kesehatan
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama dengan metode ceramah berdasarkan *health belief model* terhadap

kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan guru SD Al
Baitul Amien 03 Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan pertolongan pertama dengan metode ceramah berdasarkan *health belief model* terhadap kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan pada guru SD Al Baitul Amien 03 Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadikan bentuk pembelajaran yang kritis dan dapat meningkatkan daya analisis peneliti

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi penelitian-penelitian selanjutnya serta dikembangkan lebih lengkap lagi dan sempurna untuk peneliti lain

c. Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan keterampilan yang tepat mengenai kemampuan penatalaksanaan keracunan makanan

d. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat meningkatkan kesiapsiagaan lingkungan sekolah dalam menangani kejadian darurat kesehatan